

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1. *Auditing*

Auditing menurut Arrens dan Beasley (2003) dalam Rachmawati (2008) adalah sebagai berikut: “*Auditing is the accumulation and evaluation of evidence about information to determine and report on the degree of correspondence between the information and established criteria. Auditing should be done by competent, independent person*”. Secara umum pengertian *auditing* menurut Mulyadi (2002) merupakan suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan.

Auditor dalam melaksanakan audit terhadap atas laporan keuangan harus berdasarkan standar *auditing*. Standar *auditing* merupakan pedoman bagi auditor dalam menjalankan tanggungjawabnya. Standar *auditing* yang telah ditetapkan dan disajikan oleh Ikatan Akuntan Indonesia adalah sebagai berikut:

1. Standar umum yaitu:

- a. Audit harus dilaksanakan oleh seseorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.
- b. Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor.
- c. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat.

2. Standar pekerjaan lapangan yaitu:

- a. Pekerjaan harus direncanakan sebaiknya dan jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya.
- b. Pemahaman memadai atas pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit menentukan sifat, saat dan lingkup pengujian yang dilakukan.
- c. Bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, permintaan keterangan dan konfirmasi sebagai dasar memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang telah diaudit.

3. Standar pelaporan yaitu:

- a. Laporan auditor harus menyatakan apakah laporan keuangan yang telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.
- b. Laporan auditor harus menunjukkan atau menyatakan, jika ada ketidakkonsistenan penerapan prinsip akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dibandingkan dengan penerapan prinsip akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya.
- c. Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai kecuali dinyatakan lain dalam laporan auditor.
- d. Laporan auditor harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan.

2.1.2. Audit Report Lag

Audit report lag adalah rentang waktu yang dibutuhkan oleh seorang auditor dalam rangka penyelesaian pelaksanaan audit laporan keuangan tahunan yaitu sejak tanggal tutup buku perusahaan sampai dengan tanggal yang tertera pada laporan auditor independen hal ini yang dikemukakan oleh Halim (2000) dalam Lianto dan Kusuma (2010). *Audit report lag* menunjukkan

lamanya penyelesaian audit. Tujuan menyeluruh dari suatu audit laporan keuangan adalah menyatakan pendapat apakah laporan keuangan klien telah menyajikan secara wajar dalam semua hal yang material sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Ketepatan waktu penerbitan laporan keuangan auditan merupakan hal yang sangat penting bagi perusahaan-perusahaan publik. Di Indonesia batas waktu terbitnya laporan keuangan perusahaan publik diatur oleh Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM). Perusahaan publik harus menyerahkan laporan keuangan tahunannya disertai dengan opini auditor kepada BAPEPAM dan mengumumkannya kepada publik paling lambat pada akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan atau harus teraudit dalam jangka waktu 90 hari.

Carlsaw dan Kaplan (1991) dalam Shulthoni (2012) mengungkapkan bahwa ketepatan waktu penyerahan laporan keuangan dan keakuratannya sangat mempengaruhi nilai kegunaannya. Bukti empiris telah menunjukkan bahwa keputusan yang telah diambil berdasarkan laporan keuangan telah dipengaruhi oleh ketepatan dalam penyampaian laporan keuangan.

Ketepatan waktu dalam penerbitan laporan keuangan auditan merupakan hal yang sangat penting khususnya untuk perusahaan-perusahaan publik yang menggunakan pasar modal sebagai salah satu sumber pendanaan. Namun auditor memerlukan waktu yang

cukup lama untuk mengumpulkan bukti-bukti kompeten yang dapat mendukung opininya. Rentang waktu penyelesaian pelaksanaan *audit* laporan keuangan tahunan, diukur berdasarkan lamanya hari yang dibutuhkan untuk memperoleh laporan auditor independen atas *audit* laporan keuangan tahunan perusahaan, sejak tanggal tutup tahun buku perusahaan yaitu per 31 Desember sampai tanggal yang tertera pada laporan auditor independen yang didefinisikan sebagai *audit report lag* (Aryati dan Theresia, 2005 dalam Iskandar dan Trisnawati, 2010).

2.1.3. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap *audit report lag*. Besar kecilnya suatu perusahaan juga dipengaruhi oleh kompleksitas operasional, variabel dan intensitas transaksi perusahaan. Semakin besar nilai aktiva suatu perusahaan maka akan semakin pendek *audit report lag* dan sebaliknya semakin kecil nilai aktiva suatu perusahaan maka akan semakin panjang *audit report lag*. Pada umumnya perusahaan besar dimonitoring oleh investor, pengawas, permodalan dan juga pemerintah sehingga terdapat kecenderungan mengurangi *audit report lag*. Perusahaan besar juga memiliki sistem pengendalian intern yang memadai sehingga dapat

memudahkan dalam proses audit hal ini telah dikemukakan oleh Subekti dan Widiyanti (2004) dalam Lianto dan Kusuma (2010).

Ansah (2000) dalam Ahmad dkk (2005) juga menjelaskan bahwa perusahaan yang berskala besar memiliki sumber daya dan staf akuntan yang lebih banyak dan memiliki sistem informasi akuntansi yang lebih canggih daripada perusahaan yang berskala kecil. Selain itu kecenderungan yang dapat terjadi adalah semakin besar ukuran suatu unit usaha maka struktur pengendalian internalnya juga semakin baik sehingga akan mengurangi kesalahan dalam penyajian laporan keuangan. Hal ini akan memudahkan pekerjaan auditor karena lingkup pengujian semakin sempit sehingga akan memperpendek *audit delay* hal ini telah diungkapkan oleh (Carslaw dan Kaplan, 1991 dalam Ahmad dkk, 2005). Alasan lainnya adalah perusahaan berskala besar juga memiliki sumberdaya untuk membayar *audit fess* yang relatif tinggi sehingga dapat menekan auditor untuk memulai pekerjaannya lebih awal dan menyelesaikan audit tepat waktu bila dibanding perusahaan kecil.

2.1.4. Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP)

Perusahaan dalam menyampaikan suatu laporan atau informasi akan kinerja suatu perusahaan kepada publik agar akurat dan terpercaya diminta untuk menggunakan jasa Kantor Akuntan

Publik. Kantor akuntan besar memiliki peranan yang sangat penting karena dapat meningkatkan kredibilitas dari laporan keuangan itu, selain itu kantor akuntan besar juga memiliki kualitas audit dan reputasi yang lebih baik jika dibandingkan dengan kantor akuntan kecil. Hal ini biasanya ditunjukkan dengan KAP yang berafiliasi dengan KAP besar yang berlaku universal yang dikenal dengan *Big Four Worldwide Accounting Firm (Big 4)*.

Pada tahun 2009 kategori KAP *the big four* di Indonesia adalah sebagai berikut:

1. KAP *Price Waterhouse Coopers*, yang bekerjasama dengan KAP Tanudireja Wibisana dan rekan.
2. KAP KPMG (*Klynved Peat Marwick Goerdeler*), yang bekerjasama dengan KAP Siddharta dan Widjaja.
3. KAP *Ernst and Young*, yang bekerjasama dengan KAP Purwantono, Sarwoko dan Sandjaja.
4. KAP *Deloitte Touche Thomatsu*, yang bekerjasama dengan KAP Osman Bing Satrio dan rekan.

Pada tahun 2011 kategori KAP *the big four* di Indonesia telah mengalami perubahan diantaranya sebagai berikut:

1. KAP *Price Waterhouse Coopers*, yang bekerjasama dengan KAP Tanudireja Wibisana dan rekan.
2. KAP KPMG (*Klynved Peat Marwick Goerdeler*), yang bekerjasama dengan KAP Siddharta dan Widjaja.

3. KAP *Ernst and Young*, yang bekerjasama dengan KAP Purwantono, Suherman dan Surya.
4. KAP *Deloitte Touche Thomatsu*, yang bekerjasama dengan KAP Osman Bing Satrio dan rekan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Prabandari dan Rustiana (2007) dalam Iskandar dan Trisnawati (2010) menyatakan bahwa kantor akuntan publik internasional atau yang lebih dikenal dengan sebutan *The Big Four* membutuhkan waktu yang lebih singkat dalam menyelesaikan audit jika dibandingkan dengan kantor akuntan publik lainnya, karena KAP tersebut dianggap dapat melaksanakan audit secara lebih efisien dan memiliki tingkat fleksibilitas waktu yang lebih tinggi untuk dapat menyelesaikan audit tepat pada waktunya. Selain itu KAP besar memperoleh insentif yang lebih tinggi untuk dapat menyelesaikan pekerjaan auditnya lebih cepat jika dibandingkan dengan KAP lainnya. Waktu audit yang lebih cepat juga merupakan cara KAP besar untuk mempertahankan reputasi mereka.

2.1.5 Opini Audit

Opini audit merupakan pendapat yang diberikan auditor atas kewajaran laporan keuangan suatu perusahaan. Dalam melakukan penugasan umum, auditor ditugasi memberikan opini atas laporan

keuangan perusahaan. Opini yang diberikan merupakan pernyataan kewajaran, dalam semua hal yang material, posisi keuangan dan hasil usaha dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum (SPAP, 2001). Dalam melaksanakan proses audit, auditor dituntut tidak hanya melihat sebatas pada hal-hal yang ditampakan dalam laporan keuangan saja tetapi juga harus lebih mewaspadaai hal-hal potensial yang dapat mengganggu kelangsungan hidup (*going concern*) suatu perusahaan. Inilah yang menjadi alasan kenapa auditor diminta untuk mengevaluasi atas kelangsungan hidup perusahaan dalam batas waktu tertentu (SPPAP SA 341).

Menurut Mulyadi (2002) disebutkan bahwa ada lima tipe pokok laporan audit yang diterbitkan oleh auditor adalah sebagai berikut:

1. Laporan yang berisi pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion report*).
2. Laporan yang berisi pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan (*unqualified opinion report with explanatory language*).
3. Laporan yang berisi pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified opinion report*).
4. Laporan yang berisi pendapat tidak wajar (*adverse opinion report*).

5. Laporan yang didalamnya auditor tidak menyatakan pendapat (*disclaimer of opinion report*).

Auditor mungkin saja gagal dalam memberikan pendapat tentang adanya indikasi kebangkrutan kepada suatu perusahaan yang ternyata mengalami kebangkrutan dalam beberapa tahun mendatang. Hal ini disebabkan karena perusahaan tersebut sedang berada dalam posisi ambang batas antara kebangkrutan dengan kelangsungan usahanya tersebut (McKeown *et al*, 1991 dalam Januarti, 2006).

2.1.6. Laba atau Rugi yang Dilaporkan

Hassanudin (2002) dalam Utami (2006) mengungkapkan bahwa laba menunjukkan keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Sehingga dapat dikatakan bahwa laba merupakan berita baik bagi perusahaan, dalam hal ini perusahaan tidak akan menunda penyampaian informasi yang berisi berita baik. Dengan demikian perusahaan yang meraih laba cenderung akan lebih tepat waktu dalam pelaporan keuangannya jika dibandingkan dengan yang mengalami kerugian maka akan cenderung lebih lama melaporkan laporan keuangannya.

Wermet *et al* (2000) dalam Ahmad dkk (2005) berpendapat bahwa perusahaan yang mengalami kerugian akan selalu mengantisipasi kerugian dalam akhir tahun fiskal dengan melakukan suatu penggabungan isu-isu kompleks sumber-sumber pendapatan

yang tidak tercatat dilakukan sebelum akhir tahun. *Audit delay* akan lebih panjang bagi perusahaan yang mengalami kerugian usahanya (Na'im, 1998 dalam Ahmad dkk, 2005).

2.1.7. Umur Perusahaan

Umur perusahaan merupakan hal yang dipertimbangkan investor dalam menanamkan modalnya, umur perusahaan mencerminkan aspek informasi yang dihasilkan mungkin sangat andal tetapi kurang bermanfaat bagi pengambilan keputusan, sehingga perlu ada keseimbangan antara relevansi dan keandalan. Semakin lama umur perusahaan suatu perusahaan maka jangka waktu pelaporan auditnya akan semakin cepat demikian pula sebaliknya jika umur perusahaan suatu perusahaan pendek maka jangka waktu pelaporan auditnya akan semakin lama (Lianto dan Kusuma, 2010).

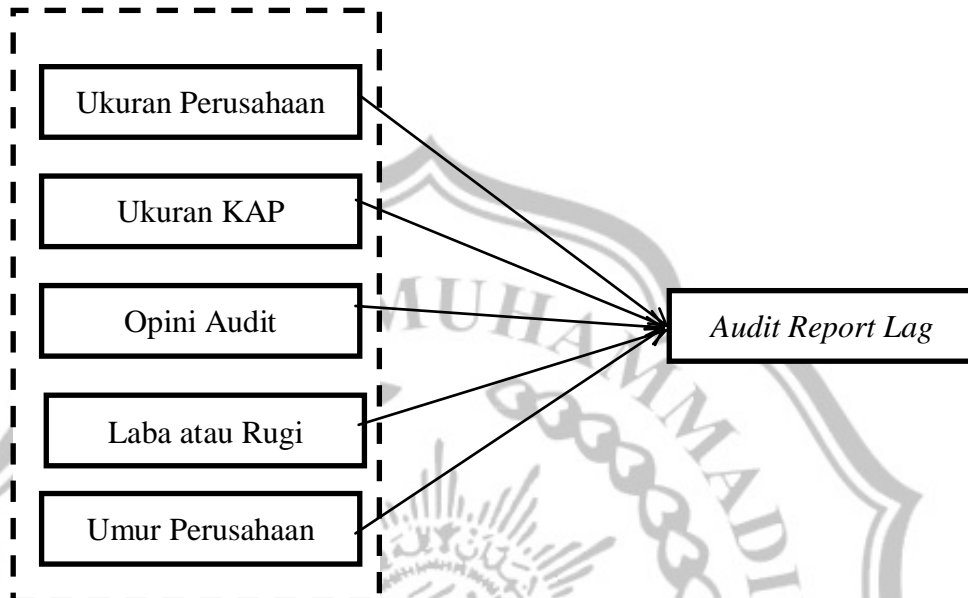
2.2. Kerangka Pemikiran

Laporan keuangan mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses pengukuran dan penilaian kinerja perusahaan serta bermanfaat dalam pengambilan keputusan. Banyak pihak seperti manajemen, pemegang saham, dan kreditor yang berkepentingan terhadap laporan keuangan. Laporan keuangan harus disusun sedemikian rupa agar dapat memenuhi dari

seluruh pihak yang membutuhkannya (Subekti dan Widiyanti, 2002 dalam Lianto dan Kusuma, 2010).

Sejumlah penelitian telah mengkaji pentingnya telaah dalam *audit report lag* atau dalam beberapa penelitian disebut dengan *audit delay* dengan melihat aspek waktu dari proses audit tahunan. Penelitian yang dilakukan oleh Petronila (2007) dalam Lianto dan Kusuma (2010) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap *audit report lag*. Petronila (2007) dalam Lianto dan Kusuma (2010) juga melakukan penelitian bahwa umur perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Che-Ahmad dan Abidin (2008) dalam Shulthoni (2012) melakukan sebuah penelitian menemukan bahwa adanya hubungan signifikan antara ukuran kantor akuntan publik dengan *audit delay*. Beberapa penelitian yang menguji pengaruh ukuran KAP terhadap lamanya *audit delay* antara lain Carslaw dan Kaplan (1991); Hossain dan Taylor (1998); dan Ahmad dan Kamarudin (2001) dalam Ahmad dkk (2005) menunjukkan adanya pengaruh yang negatif. Artinya perusahaan yang di audit oleh KAP anggota *The Big Four* akan lebih cepat mempublikasikan laporan keuangannya daripada perusahaan yang diaudit oleh KAP *Non The Big Four*.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan suatu kerangka penelitian sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Penelitian

2.3. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka penelitian diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁: Ukuran perusahaan, ukuran kantor akuntan publik, opini audit, laba atau rugi dan umur perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag*.

H₂: Ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag*.

H₃: Ukuran kantor akuntan publik secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag*.

H₄: Opini audit secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag*.

H₅: Laba atau rugi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag*.

H₆: Umur perusahaan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag*.

